

Pelatihan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) pada Kurikulum 2013 bagi Guru Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Pesawaran

Lungit Wicaksono*, Fadhilah Khairani, Susanthi Pradini, Frida Destini

Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

* e-mail: lungit83@gmail.com

Article History:

Received:
30 Oct 2021

Accepted:
24 Mar 2022

Published:
30 Mar 2022

Abstract: *This community service activity aims to make elementary school teachers, principals, and supervisors have insight and understanding and can apply the concept of learning with a scientific approach (Scientific Approach) in the 2013 Curriculum. The method used to achieve this goal is lecture, discussion, or questioning, the answer, problem-solving, and practice. The way that will be done to overcome the problem so that the goal of community service is achieved is through several activities carried out in several stages, namely the planning, implementation, and evaluation stages. The results showed that the participants' mastery of the training material experienced a good increase from a low score before the training (pretest) to a very good score in the post-test. However, the trainees still have difficulty analyzing to synchronize the subject matter with the selection of learning models to be described in the learning steps.*

Keywords: *learning model; scientific approach; the 2013 curriculum*

Abstrak: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan agar guru-guru SD, kepala sekolah, dan pengawas memiliki wawasan dan pemahaman serta dapat mengaplikasikan konsep pembelajaran dengan pendekatan saintifik (Scientific Approach) pada Kurikulum 2013. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah ceramah, diskusi atau tanya jawab, pemecahan masalah, dan praktek. Cara yang akan dilakukan dalam upaya untuk mengatasi masalah sehingga tercapai tujuan pengabdian pada masyarakat adalah dengan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan penguasaan peserta terhadap materi pelatihan mengalami peningkatan yang baik dari nilai yang rendah ketika sebelum pelatihan (pretest) hingga memperoleh nilai yang sangat baik pada saat posttest. Namun, peserta pelatihan masih kesulitan dalam menganalisis untuk mensinkronkan antara materi pelajaran dengan pemilihan model pembelajaran untuk dijabarkan dalam langkah-langkah pembelajaran.*

Kata Kunci: *kurikulum 2013; model pembelajaran; pendekatan saintifik*

Pendahuluan

Pada tahun pelajaran 2013/2014 yang lalu, awal dimulainya implementasi kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Dasar (SD). Implementasi kurikulum baru tersebut masih pada tahap uji coba dan akan diberlakukan secara menyeluruh pada tahun pelajaran 2014/2015. Dengan adanya perubahan kurikulum baru tersebut maka pertanda era baru kurikulum di Indonesia segera akan dimulai. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Secara konseptual mengandung aspek relevansi, berorientasi pada pengembangan kompetensi, dalam proses pembelajaran memperhatikan aspek aktivitas, *output*, dan

outcome belajar, serta penilaiannya menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional, penilaian *test* dan portofolio saling melengkapi.

Tema pengembangan kurikulum 2013 yang dibangun adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa, 2016). Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari indikator efektivitas interaksi, pemahaman, dan penyerapan (Hidayat, 2013). Oleh karena itu, kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) (Kholifah, 2019). Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan *setting* dan bentuk pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran konvensional.

Pada bagian lain, kurikulum 2013 tingkat SD mengamanatkan pencapaian domain sikap menjadi prioritas utama. Untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) aspek sikap dengan cara menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Tujuan yang akan dicapai adalah menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang berlangsung di satuan pendidikan.

Terdapat lima elemen perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebagai berikut.

1. Kompetensi lulusan; adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2. Kedudukan matapelajaran; kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi.
3. Struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu); (a) holistik dan integratif berfokus pada alam, sosial, dan budaya, (b) pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan sains, (c) jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6, (d) jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
4. Proses pembelajaran; tematik dan terpadu.
5. Penilaian hasil belajar; (a) penilaian berbasis kompetensi, (b) pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil), (c) memperkuat penilaian acuan patokan (PAP) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), (d) penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL, dan (e) mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.
6. Ekstrakurikuler; pramuka (wajib), UKS, PMR, dan Bahasa Inggris.

Kurikulum 2013 pada tataran pelaksanaan proses pembelajaran menekankan pada dimensi pedagogik modern, yakni dengan menggunakan pendekatan ilmiah (Kholifah, 2019, p. 2). Penggunaan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran berbeda dengan pembelajaran

konvensional sebelumnya, sehingga menuntut guru untuk men-setting ulang proses pembelajaran yang terbiasa mereka lakukan sebelumnya. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran menekankan pada pengaktifan siswa sebagai pembelajar untuk melakukan aktivitas ilmiah selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ilmiah tersebut merujuk pada prinsip-prinsip, yakni (1) *problem based learning*, (2) *project based learning*, (3) *inquiry* dan *discovery*, dan (4) *group investigation*.

Mencermati kondisi yang masih rumit dan kompleks tersebut, paling tidak setiap guru harus mampu merancang model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik pada setiap proses pembelajarannya. Selanjutnya, proses pembelajaran tersebut dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan kompetensi inti yang ada.

Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, Guru Sekolah Dasar harus mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum setidaknya mampu menyusun perangkat model pembelajaran, merencanakan model pembelajaran, melaksanakan model pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada kurikulum 2013 sehingga proses pembelajaran dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan kompetensi inti yang ada. Oleh karenanya perlu dilakukan pelatihan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada kurikulum 2013 bagi guru sekolah dasar (SD).

Metode

Metode yang dilakukan pada pengabdian ini adalah (1) Ceramah: pada kegiatan ini digunakan metode ceramah di awal penyampaian materi sebagai pengantar penyampaian materi pelatihan. (2) Diskusi: peserta diberikan beberapa contoh kasus yang berkaitan dengan pembelajaran pada kurikulum KTSP, kemudian didiskusikan di dalam kelompok dan membuat laporan individu. (3) Pemecahan masalah; setelah diberikan beberapa kasus terkait dengan pembelajaran maka diberikan kesempatan kepala peserta untuk berdiskusi mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat dan benar terhadap kasus yang diberikan tersebut. (4)

Bermain peran dan praktik: peserta diberikan berbagai untuk melaksanakan micro teaching di dalam kelompoknya masing-masing, kemudian teman yang lain menilai praktek mengajar tersebut.

Adapun tahapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan pelatihan ini, adalah sebagai berikut. (1) Tahap Perencanaan: Secara umum rencana kegiatan ini diawali dengan melakukan berbagai persiapan, yaitu meliputi pembentukan tim pelaksana pelatihan, menentukan materi, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan, serta kelompok sasaran kegiatan pelatihan. (2) Tahap Pelaksanaan: Kegiatan inti dilakukan dalam bentuk kegiatan penyampaian materi pelatihan dengan ceramah, diskusi, bermain peran, dan praktik. Pada kegiatan inti ini yang menuntut partisipasi aktif dari peserta (40%), praktek (40%), dan penyampaian materi (20%). Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan andragogik-partisipatif atau pembelajaran orang dewasa. Dalam pelaksanaannya

menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, yaitu belajar dari pengalaman, melibatkan emosi dan budi, melalui kebersamaan dan kerja sama, serta melihat dan menemukan sendiri relevansi pembelajaran. (3) Tahap Evaluasi: Pada akhir kegiatan pelatihan dilakukan evaluasi dalam bentuk evaluasi secara individu. Evaluasi dilakukan bertahap, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kegiatan, dengan kriteria, indikator dan cara mengukur keberhasilan (Tabel 1).

Tabel 1: Rancangan Evaluasi

Kriteria	Indikator	Cara Mengukur Keberhasilan
Penyusunan perangkat pembelajaran model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)	Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan tentang perangkat pembelajaran yang harus disiapkan	Melalui lembar kerja peserta dinilai oleh TIM
	Meningkatnya kecakapan dalam menyusun perangkat pembelajaran	Melalui lembar kerja pengamatan dinilai oleh TIM
Memahami perencanaan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)	Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan tentang perencanaan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)	Melalui lembar ruprik kerja peserta dinilai oleh TIM
Memahami pelaksanaan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)	Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)	Melalui lembar ruprik kerja peserta dinilai oleh TIM
	Meningkatnya kecakapan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)	Melalui lembar kerja pengamatan dinilai oleh TIM
Memahami evaluasi model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)	Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan tentang evaluasi model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)	Melalui lembar ruprik kerja peserta dinilai oleh TIM
	Meningkatnya kecakapan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)	Melalui lembar kerja pengamatan dinilai oleh TIM

Hasil dan Pembahasan

Antusiasme peserta ditunjukkan dengan tingginya keterlibatan dalam aktivitas pelatihan. Selain itu, hasil setelah pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta tentang model-model pembelajaran, pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan teknik evaluasinya, serta praktek dalam merancang RPP Inovatif berbasis model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Selain peserta pelatihan diberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terkait model dan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013, peserta pelatihan juga dibekali ilmu tentang

membangun karakter anak melalui komunikasi yang efektif. Hal tersebut dilakukan oleh TIM Pengabdian, karena penguatan pendidikan karakter juga menjadi salah satu tujuan pemerintah diterapkannya pendekatan saintifik, selain peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Berikut ini disajikan matrik proses kegiatan pelatihan.

Tabel 2. Matrik Proses Kegiatan

Kriteria	Indikator	Cara Mengukur Keberhasilan	Pre dan Post Test
Konsep Dasar Pendekatan Saintifik	Meningkatnya pemahaman tentang tujuan pendekatan saintifik	Melalui lembar kerja peserta yang dinilai oleh TIM (<i>pre test dan post test</i>)	Pre: Rendah Proses: Baik Post: Sangat Baik
	Meningkatnya pemahaman tentang prinsip pendekatan saintifik	Melalui lembar kerja peserta yang dinilai oleh TIM (<i>pre test dan post test</i>)	Pre: Rendah Proses: Baik Post: Sangat Baik
	Meningkatnya pemahaman tentang langkah-langkah pendekatan saintifik	Melalui lembar kerja peserta yang dinilai oleh TIM (<i>pre test dan post test</i>)	Pre: Rendah Proses: Baik Post: Sangat Baik
Penerapan RPP Inovatif dengan model pembelajaran dan pendekatan saintifik (scientific approach)	Meningkatnya pemahaman tentang model pembelajaran inovatif (<i>Cooperatif learning</i> tipe STAD)	Melalui lembar kerja peserta yang dinilai oleh TIM (<i>pre test dan post test</i>)	Pre: Rendah Proses: Cukup Baik Post: Baik
	Meningkatnya pemahaman tentang RPP Inovatif khususnya pada Langkah-langkah pembelajaran		Pre: Rendah Proses: Baik Post: Sangat Baik
Membangun Karakter Anak Melalui Komunikasi Efektif	Meningkatnya pemahaman tentang evaluasi pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif dan pendekatan saintifik (scientific approach)	Melalui lembar kerja peserta yang dinilai oleh TIM (<i>pre test dan post test</i>)	Pre: Rendah Proses: Baik Post: Sangat Baik
	Meningkatnya pemahaman tentang cara komunikasi yang efektif dengan anak	Melalui lembar kerja peserta yang dinilai oleh TIM (<i>pre test dan post test</i>)	Pre: Rendah Proses: Baik Post: Sangat Baik
Latihan merancang RPP Inovatif berbasis model pembelajaran dengan pendekatan saintifik	Meningkatkan keterampilan dalam merancang atau membuat RPP dengan model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik	Melalui lembar pengamatan yang dilakukan oleh TIM	Peserta dengan baik dapat membuat RPP yang inovatif sesuai dengan petunjuk, namun masih kesulitan dalam menganalisis untuk mensinkronkan antara materi pelajaran dengan pemilihan model pembelajaran untuk dijabarkan dalam langkah-langkah pembelajaran

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil evaluasi pretest peserta pada tiga kriteria (model-model pembelajaran, pendekatan saintifik, dan pendidikan karakter) beserta dengan indikator materinya mendapatkan nilai rendah. Hasil evaluasi tersebut dapat ditingkatkan karena adanya proses pelatihan yang terencana dengan baik sehingga pada evaluasi posttest, peserta pelatihan mendapatkan hasil yang sangat baik. Hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* menunjukkan perubahan yang signifikan setelah adanya proses pelatihan yang baik, tepat sasaran, serta adanya dukungan sumber daya yang memadai.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada indikator model pembelajaran, peserta pelatihan hanya mendapatkan nilai baik. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena peserta pelatihan belum banyak mengetahui terkait model pembelajaran inovatif dan cara implementasinya ke dalam langkah-langkah pembelajaran di RPP. Adapun hasil evaluasi *pretest* secara lengkap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Perolehan Nilai Evaluasi Pretest Peserta Pelatihan

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta	Persentase Perolehan Nilai	Kriteria
1	40 – 50	18 orang	72 %	Sangat Rendah
2	51 – 60	7 orang	28 %	Rendah
3	61 – 70	-	-	Cukup Baik
4	71 – 80	-	-	Baik
5	81 – 100	-	-	Baik Sekali
Jumlah		25 orang	100%	

Mencermati Tabel 3 di atas, hasil evaluasi *pretest* peserta pelatihan belum sesuai dengan harapan ideal sebagai seorang guru terhadap penguasaan ketiga kriteria beserta indikator penilaian yang diujikan. Sebagian besar peserta pelatihan yaitu 18 orang atau 72% dari total 25 orang peserta memperoleh hasil sangat rendah, selebihnya 7 orang atau 28% memperoleh hasil rendah, dan tidak ada satupun peserta yang memperoleh hasil cukup baik, baik, dan baik sekali. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebaran pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi pelatihan masih sangat rendah dan rendah.

Kemudian, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta pelatihan terkait materi yang telah disampaikan, maka TIM pengabdian memberikan tes diakhir kegiatan (*posttest*). Seperti diketahui, bahwa keberhasilan suatu pelatihan dapat dilihat dari hasil (*output*)-nya, yang ditunjukkan dengan hasil evaluasi setelah kegiatan (*posttest*) pelatihan selesai dilaksanakan (Riswandi, 2015). Seberapa tinggi tingkat perbedaan hasil evaluasi *pretest* dengan hasil evaluasi *posttest* akan menjadi ukuran keberhasilan dan menentukan keberhasilan proses kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wulan & Rusdiana, 2014) yang menyatakan bahwa tes berguna untuk mengevaluasi program dan keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program. Berikut ini disajikan hasil evaluasi *posttest* peserta pelatihan.

Tabel 4. Persentase Perolehan Nilai Evaluasi Posttest Peserta Pelatihan

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta	Persentase Perolehan Nilai	Kriteria
1	40 – 50			Sangat Rendah
2	51 – 60			Rendah
3	61 – 70	11 Orang	44%	Cukup Baik
4	71 – 80	-	-	Baik
5	81 – 100	14 Orang	56%	Baik Sekali
	Jumlah	25 orang	100%	

Berdasarkan hasil evaluasi posttest yang disajikan pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil evaluasi posttest peserta cukup memuaskan. Perbedaan antara hasil evaluasi pretest dengan posttest menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan pada peserta dalam penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pada ketiga kriteria indikator materi yang telah disajikan.

Evaluasi *posttest* menginformasikan bahwa setelah melalui proses pelatihan yang baik diperoleh hasil, yaitu tidak ada peserta yang memperoleh hasil pada kriteria sangat rendah dan rendah. Nilai *posttest* peserta berada pada dua sebaran kriteria, yaitu cukup baik dan baik sekali. Peserta yang memperoleh hasil cukup baik sebanyak 11 orang atau 44 %, sedangkan yang memperoleh hasil dengan kriteria baik sekali sebanyak 14 orang atau 56 %.

Hasil evaluasi *posttest* yang telah diuraikan di atas menandakan bahwa setelah mengikuti proses pelatihan, sebagian besar peserta mampu mencapai kriteria cukup baik dan sangat baik dalam menguasai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terkait dengan materi pelatihan yang telah disajikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta pelatihan tentang konsep dan praktik model-model pembelajaran, pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penerapannya dalam langkah-langkah pembelajaran di RPP pada kurikulum 2013, serta memahami karakter anak danembanggunnya melalui komunikasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan membutuhkan materi pelatihan yang disajikan untuk dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Melalui materi-materi yang disajikan dalam pelatihan, peserta mendapatkan peningkatan pemahaman dan keterampilan, sehingga dapat diasumsikan, serta dimungkinkan guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Selain itu, dari hasil diskusi oleh TIM Pengabdian dan peserta selama proses pelatihan didapatkan informasi bahwa peserta belum pernah mendapatkan pelatihan atau sejenisnya dengan materi yang sama seperti yang disajikan oleh TIM. Lebih lanjut, dalam pelatihan yang dilakukan ini juga menilai dan memberikan pelatihan penyusunan/perancangan langkah-langkah pembelajaran di RPP. Kegiatan penyusunan langkah-langkah pembelajaran di RPP merupakan bagian dari kegiatan pengabdian ini untuk menilai secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengimplementasikan konsep-konsep yang dipahami peserta ke dalam proses perencanaan pembelajaran yang sebenarnya. Tegasnya adalah, peserta

semestinya harus dapat menerapkan pemahamannya ke dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Informasi lebih lanjut didapatkan dari hasil observasi tim pengabdian, bahwa guru-guru sebagai peserta pelatihan selama ini belum melaksanakan dengan maksimal ketiga materi pelatihan secara utuh yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolahnya masing-masing. Dari ketiga materi yang disajikan pada kegiatan pelatihan, materi tentang penerapan RPP inovatif dengan model pembelajaran dan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang paling sulit untuk diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Rusman, 2013; Trianto, 2013; Warsita, 2008). Lebih lanjut, (Miarso, 2004) menjelaskan pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Oleh karena itu, untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, perlu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang disebut model pembelajaran (Santyasa, 2007; Tibahary & Muliana, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, selama penerapan kurikulum 2013 telah dilaksanakan, peserta pelatihan hanya menggunakan pendekatan saintifik saja dalam proses pembelajaran. Padahal, banyak model-model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pendekatan saintifik sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif dan bermakna. Penyusunan RPP yang selama ini juga dilakukan guru masih belum memasukkan unsur-unsur penguatan Pendidikan karakter (PPK) dan tuntutan abad 21, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi yang diterima oleh para guru terkait perancangan pembelajaran.

Rancangan pembelajaran merupakan suatu prosedur sistematis yang terdiri dari beberapa komponen menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara konsisten dan teruji (Dick, Carey, & Carey, 2015; Reiser & Dempsey, 2018). Adapun rancangan pembelajaran inovatif dalam hal ini dimaknai sebagai aktivitas persiapan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan unsur-unsur pembelajaran terbaru di abad 21 dan terintegrasi dalam komponen maupun tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan unsur-unsur terbaru dalam komponen RPP terletak pada: Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Pendahuluan, Inti, dan Penutup Pembelajaran, serta Penilaian Pembelajaran. Hal itu sejalan dengan rencana penguatan karakter siswa pada kurikulum 2013 (Permendikbud No 24, 2016)

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan, peserta lebih difokuskan untuk dapat merancang kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang terdapat dalam RPP. Berdasarkan hasil

observasi selama proses pelatihan diketahui bahwa peserta pelatihan dapat fokus menyimak materi yang disampaikan oleh TIM Pemateri, aktif melakukan tanya jawab dalam sesi diskusi, serta antusias dan penuh semangat (*full of spirit*) dalam menyusun kegiatan pembelajaran sehingga RPP yang dimiliki oleh guru selaku peserta pelatihan dapat lebih efektif dan inovatif. Selanjutnya, dari hasil analisis data pada proses pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Di samping itu, untuk mengukur keterlaksanaan kegiatan pengabdian yang akuntabel, tim menggunakan instrumen pelaksanaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengabdian yang telah dilakukan oleh (Mustika, Putra, & Febriyanti, 2018) dan (Sa'bani, 2017) yang menyatakan bahwa guru-guru sekolah dasar yang menjadi peserta pengabdian dapat memahami penyusunan RPP tematik sesuai dengan panduan yang telah ada. Selain itu, dengan adanya pengabdian ini dapat memberi konsep pengetahuan baru bagi peserta agar dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih baik di kelas-kelas sekolah dasar.

Lebih lanjut, untuk dapat mencapai hasil pelatihan yang maksimal, maka pelatihan ini perlu ditindak lanjuti (*follow-up*) dengan memberikan pendampingan kepada guru-guru atau peserta pelatihan ke sekolah-sekolah. Hal ini terutama pada materi implementasi dimensi pengetahuan dan proses berpikir dalam proses hingga penilaian pembelajaran. Selain itu, mengingat berdasarkan pengalaman yang menunjukkan bahwa pekerjaan yang mencakup domain kognitif dan psikomotorik maka diperlukan tindak lanjut.

Kesimpulan

Setelah melaksanakan pelatihan ini, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan peserta terhadap materi model-model pembelajaran, pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan teknik evaluasi mengalami peningkatan yang baik dari nilai yang rendah ketika sebelum pelatihan (*pretest*) hingga memperoleh nilai yang sangat baik pada saat posttest. Penguasaan konsep ini mampu ditunjukkan peserta dalam mengidentifikasi model-model pembelajaran yang inovatif dan merancang langkah-langkah pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam langkah pembelajaran di RPP. Namun, peserta pelatihan masih kesulitan dalam menganalisis untuk mensinkronkan antara materi pelajaran dengan pemilihan model pembelajaran untuk dijabarkan dalam langkah-langkah pembelajaran. Oleh karena itu, pihak yang berwenang (dalam hal ini dinas pendidikan) dan kepala sekolah untuk selalu meningkatkan kemampuan guru dalam berbagai hal. Secara khusus yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan saat ini.

Referensi

- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design Of Instruction* (Sixth edit). United States of America: Person Education Inc.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kholifah, N. (2019). Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan

- Paradigma Positivistik. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.70>
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustika, D., Putra, D., & Febriyanti, D. A. (2018). Pelatihan Penyusunan RPP Tematik Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 2(2), 183–188. <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i2.1374>
- Permendikbud No 24. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, 2025*, 5.
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2018). *Trends And Issues In Instructional Design And Technology*. United States of America: Person Education Inc.
- Riswandi. (2015). Pelatihan Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Untuk Menciptakan Sekolah Efektif Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 147–168.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 13–22.
- Santayasa, I. W. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Makalah disajikan dalam Pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida, tanggal 29 Juni-1 Juli 2007*.
- Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasi pda KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wulan, E. R., & Rusdiana, H. A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.